

BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Kepercayaan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan merupakan keyakinan seseorang terhadap sesuatu sehingga membuat mereka melakukan penyembahan, seperti halnya penyembahan terhadap Tuhan, dewa, roh, atau lainnya. Sedangkan keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat mereka merasa mengetahui tentang suatu hal dan menganggap bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Gaib dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak dapat terlihat oleh mata, tetapi dapat dirasakan di dalam hati dan pikiran manusia. Jadi, kepercayaan gaib dapat diartikan sebagai keyakinan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, tetapi dapat mereka rasakan bahwa sesuatu itu ada dan memiliki kekuatan serta mereka yakin akan hal tersebut.

Menurut Thohir, kepercayaan terhadap kekuatan gaib terbentuk menjadi sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan dorongan hati dan memotivasi dengan sangat kuat dan bertahan lama dalam diri manusia dengan cara memformulasi berbagai konsep tentang tatanan umum diri yang hidup dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi

itu tampak sangat realiris.¹ Sebenarnya, kepercayaan gaib merupakan salah satu rukun iman. Namun, banyak manusia yang mengartikan kepercayaan ghaib itu menurut cara pandang dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan kesalahan tafsir terhadap makna kepercayaan gaib tersebut.

Dalam kehidupan sosial dikalangan masyarakat Indonesia, terdapat cerita atau mitos tentang jaman dahulu yang masih dipercayai sampai sekarang. Mitos merupakan salah satu jenis cerita rakyat disamping legenda dan dongeng. Mitos berisi tentang kisah mengenai asal usul alam semesta dan hal hal yang berbau supranatural lainnya. Mitos berpangkal pada sebuah rahasia atau teka teki eksistensial besar pengalaman manusia yang bertujuan untuk memberikan petunjuk hidup, meneruskan dan menstabilkan kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan akal fikiran.

Orang Jawa identik dengan mitos. Segala perilakunya tidak dapat terlepas dari aspek kepercayaan terhadap hal-hal tertentu, sehingga mereka akan berpikir mistis dan akan mendominasi dalam perilaku mereka. Sistem berpikir semacam ini telah turun-temurun dan sudah menjadi folklor Jawa dan akan memengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Menurut orang Jawa, nasib harus disertai usaha. Karena kedua hal inilah, maka orang Jawa sampai pada homologi antroposmik, yaitu setiap langkah kehidupannya disesuaikan dengan

¹Sabda, Kepercayaan Gaib Dan Kejawaen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan, Volume 8, (Semarang: Program Magister Manajemen Suniberdaya Pantai Universitas Diponegoro, 2013), hal 18

tatanan manusia dan dunia sekelilingnya. Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti upacara-upacara rakyat yang mana mitos-mitos dimainkan dengan berkisar pada sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Dalam upacara-upacara tersebut memberi kesempatan kepada desa untuk mengambil bagian dalam pengalaman dimensi adikodrati masyarakat yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang dalam berbagai konflik tetap terjaga. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (danyang). Orang menjunjung makam mereka untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohon kenaikan pangkat.²

Dalam kepercayaan masyarakat jawa sering kita dengar “Danyang”. Masyarakat sering mengartikannya sebagai pembabat desa, ketika masih hidup sebagai manusia, dia datang ke sebuah daerah yang masih berupa hutan belantara, lalu membersihkan daerah itu untuk kemudian mendirikan sebuah desa. Danyang tersebut kemudian yang berperan menjadi lurah atau pemimpin desa tersebut. Dia berhak untuk membagikan tanah kepada pengikut atau keluarganya. Ketika meninggal danyang biasanya dimakamkan di dekat pusat desa yang kemudian menjadi punden. Maka punden menjadi tempat yang cukup dihormati di sebuah desa. Danyang akan selalu memperhatikan kesejahteraan desanya dan melindunginya

²Ahmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana: 2005), hal. 84

walaupun ia sudah mati. Akan tetapi, tidak semua desa mempunyai makam khusus untuk para Danyangnya.

Danyang secara umum adalah nama lain dari demit (yang adalah akar kata Jawa yang berarti “roh”). Sepertinya *demit*, danyang tinggal menetap pada suatu tempat yang disebut *punden*: Seperti demit, mereka menerima permohonan orang untuk minta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan berupa ritual *slametan*. Sebagian masyarakat yang mempunyai kepercayaan kejawen yang kuat mempercayai Danyang berguna sebagai pelancar suatu kegiatan dalam masyarakat.³

Semua rangkaian acara slametan bertolak dari keimanan kepada Tuhan, agar mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya (sangkan paraning dumadi) yang secara biologis adalah mengingat leluhur yang melahirkan kita. Mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara seraya berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari tradisi slametan tersebut. Ini adalah pengejawahntahan dari hadis yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak putus ketika orang telah meninggal adalah doa anak yang saleh. Adapun acara ritual bersih kampung, hingga kenduri adalah paktik doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup.⁴

³ Cliffeord Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Cet ke-2, Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 32 – 33.

⁴ <http://namanyamutia.blogspot.co.id/2013/06/makalah-tradisi-ruwahan.html>. iakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 12.30 WIB.

Di wilayah Tulungagung terdapat satu desa yang masih memegang erat kepercayaan tersebut, yaitu desa Demuk. Desa Demuk merupakan salah satu desa terpencil yang letaknya di dataran pegunungan gamping dekat perbatasan Blitar Selatan, yang dulu sampai sekarang terkenal akan sebuah desa dimana tempat orang sakti yang memiliki kelebihan-kelebihan tinggal. Desa Demuk pada pertengahan abad ke-19 masih berwujud hutan belukar yang tidak pernah diambah orang. Tak ada yang berani mendekatinya. Karena sudah terkenal keangkerannya. Maka dari itu banyak mitos dan kepercayaan terhadap danyangan (leluhur) tumbuh di kalangan masyarakat Tulungagung mengenai babadnya desa ini terutama yang menyangkut keistimewaan dari pada penghuni pertama atau cikal bakal, ialah Raden Mas Djajengkoesoemo.

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemunduran, namun dapat juga menuju ke arah kemajuan. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Salah satu bentuk dari perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah semakin pesatnya teknologi yang dikembangkan oleh manusia sehingga kehidupan pada zaman ini lebih mudah dalam melewati aktivitas kesehariannya. Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat, sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan

antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Kemajuan teknologi dalam bidang sosial mampu dilihat dari adanya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat dimana masyarakat sering melakukan interaksi sosial tidak secara langsung akan tetapi melalui media alat komunikasi seperti telepon. Kemajuan dalam bidang teknologi membuat masyarakat lebih menginginkan untuk menirukan adat dari orang barat dan masyarakat lebih sering menghabiskan waktu mereka untuk melihat hiburan hiburan semata seperti halnya. Youtube, facebook, instagram dll. Sehingga membuat masyarakat sering lupa akan adat istiadat yang telah ada diwilayah daerah setempat.

Persoalan inilah yang perlu disadari bahwa kemajuan dalam era globalisasi sering kali mengubur adat yang ada di wilayah masyarakat seperti halnya yang telah ditemukan oleh penulis di Desa Demuk terdapat danyangan yang masih sering digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk melakukan ritual-ritual seperti danyangan lainnya hal ini dilakukan untuk mencari berkah dalam meningkatkan pangkat. Oleh karena itu dalam hal ini penulis ingin mengkaji mengenai faktor yang membuat sistem danyangan tetap bertahan di Demuk dan sistem danyangan di Desa Demuk. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis ingin meneliti dan menelaah tentang Sistem Danyangan di Masyarakat Desa Demuk.

B. Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya, penulisan ini nantinya berangkat dari pertanyaan – pertanyaan yang ada mengenai pembahasan di atas. Pertanyaan – pertanyaan tersebut merupakan premis – premis yang akan dibahas secara detail untuk mendapatkan kesimpulan utama sebagai pengetahuan. Berikut pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Bagaimana sistem danyangan di desa Demuk ?
2. Apa saja faktor yang membuat sistem danyangan tetap bertahan di Demuk ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang sangat mendasar sehingga penelitian ini bisa terwujud, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan mendeskriptifkan tentang danyangan di Desa Demuk yaitu ritual-ritual yang berada di Desa Demuk maupun kebudayaan yang masih dijalankan di Desa Demuk sampai saat ini.
2. Untuk mendeskriptifkan tentang faktor yang menyebabkan sistem danyangan tetap bertahan di Desa Demuk dalam arus modernisasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian tugas akhir perkuliahan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yakni sebagai bahan penyusunan

skripsi. Serta dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dirasa sangat perlu untuk dilakukan. Karena zaman modernisasi merupakan zaman perubahan yang seringkali menutupi kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sedangkan di Desa Demuk banyak sekali masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan roh leluhur sehingga kebudayaannya pun tetap masih berjalan.

Dengan harapan juga, dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan tentang mitos dan cerita rakyat. Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan mengenai kearifan lokal terkhusus di daerah Tulungagung. Serta, jauh dari itu semua diharapkan dapat merubah paradigma masyarakat dalam hal kepercayaan terhadap makam, patilasan maupun punden yang selama ini dipercayai sebagai tempat yang sakral dan bertuah.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi masyarakat: diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman masyarakat akan sistem danyangan di Desa Demuk.
- b. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi serta ide gagasan baru bagi peneliti lain yang

akan melakukan penelitian mengenai cerita rakyat yang tentunya akan melahirkan karya baru dengan hasil yang lebih baik lagi.

Selain itu juga, ada sastra yang merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi untuk menyampaikan buah pikiran dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, terjadi transmisi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat melalui pembelajaran atas pikiran dan pengalaman yang terdapat didalam sinrilik kepada orang lain. Dalam kaitan tersebut, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kaitannya dengan kesinambungan pembelajaran nilai-nilai untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itulah yang menjadi akar budaya bangsa bagi kehidupan masa kini dan sekaligus memperlihatkan jati diri bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keabsahan suatu penelitian, maka perlu juga dilakukan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu guna mengetahui kebenaran serta keotentikan sebuah karya ilmiah. Tentu juga ditemukan penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung persoalan tentang Danyangan di Desa Demuk yaitu tokoh pembabat dari desa Demuk. Berikut ini merupakan paparan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan serta penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka, diantaranya ialah:

Sejarah Desa Demuk tidak terlepas dengan sejarah R.M. Djajengkoesoemo, yang mana ia adalah orang yang membabat Desa Demuk. Pembabatan tersebut diawali dengan *diselongnya* R.M. Djajengkeosoemo atas perbuatannya membunuh orang Belanda pada saat pembangunan jembatan

Ngujang. Dengan surat izin yang ditandatangani oleh tiga instansi, lalu R.M. Djajengkoesoemo berangkat menuju Demuk dengan membawa tenaga sebanyak 40 pengikut. Pengikut tersebut merupakan orang-orang yang juga memiliki masalah dengan para Belanda, sama dengan R.M. Djajengkoesoemo. Sampai dimana pada tanggal 10 Oktober sebagai penetapan Desa Demuk dan sebagai hari jadinya. Tempat yang dibabat R.M. Djajengkoesoemo sampai sekarang tetap menjadi tanahnya sampai kepada keturunannya. Anggapan Desa Demuk merupakan desa perdikan hanyalah anggapan para masyarakat dahulu karena Demuk belum diakui sebagai desa dan masyarakat juga belum dikenai pajak. Dalam sisi agama proses Islamisasi yang dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo sangatlah sedikit. Karena ia tidaklah terlalu menyebarkan agama yang diyakininya, yakni agama Islam yang lebih dominan dalam kejawen. Tetapi proses Islamisasi tetap terjadi dalam ikatan orang-orang yang menjadi pengikutnya dan menganggap R.M. Djajengkoesoemo sebagai seorang panutan. Bahkan Islamisasi dalam masa hidup R.M. Djajengkoesoemo di Demuk lebih kepada pendatang yang kedua.

Kiprah politik yang dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo terjadi pada saat ia menjadi wedhana. Itu pun juga karena ramanya yang menjadi bupati Tulungagung dan menjadikan anaknya sendiri sebagai wedhana. Pada masa menjadi wedhana pun yang mana ia semakin muncul rasa Nasionalisme yang menjadi kecurigaan dari pihak Belanda. Bahkan hal tersebut semakin terlihat pada R.M. Djajengkoesoemo yang sangat mempererat hubungan baik dengan Masyarakat. Bahkan dimana beliau wafat pun tetap menjadi seorang

yang sangat dikagumi banyak orang. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga dalam ranah dinamika politik di Tulungagung. Sampai sekarang pun semangat politik R.M. Djajengkoesoemo masih menjadi semangat politik dimasa ini. Hal itu terlihat dimana makam R.M. Djajengkoesoemo yang sering didatangi para pelaku-pelaku politik. Dimana masyarakat sendiri menyebutnya dengan sebutan R.M. Djajengkoesoemo merupakan seorang “*klipah*” atau juga bisa dibilang khalifah.

F. Landasan Teori

Salah satu peran yang sangat penting ialah landasan teori, dimana melalui landasan teori dalam sebuah penelitian akan sangat membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan di jumpai selama proses penelitian. Mengingat hal tersebut, maka setiap peneliti yang melakukan penelitian diwajibkan untuk berpegang pada suatu paham atau suatu teori tertentu, sehingga diharap dalam mengambil arah dan tujuan dari penelitian tersebut akan lebih jelas dan mudah untuk di kaji.

a. Teori Pengembangan Sejarah

Sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa maupun berupa fisik. Ibnu Khaldun mendefinisikan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat.⁵ Dengan menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa seperti

⁵ Rustam Tambraka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 10.

sejarah dalam bahasa Arab *Syajarah*, Yunani *historia*, bahasa Inggris *history*, dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu, masalah waktu memegang peranan penting dalam memahami satu peristiwa, dan para sejarawan cenderung mengatasi masalah seperti ini dengan membuat periodisasi.

Ibnu Khaldun mendefinisikan, bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti: kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁶ Berbeda dengan sejarawan Indonesia seperti Sartono Kartodirdjo yang membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. *Sejarah dalam arti subjektif* adalah suatu konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. *Sejarah dalam arti objektif*, menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya, yang mana kejadian itu tidak dapat diulang atau terulang lagi.⁷ Dengan demikian, sejarah merupakan sebuah bangunan dahulu yang ditulis kembali sebagai uraian atau cerita yang mungkin tidak bisa terulang

⁶ *Ibid.*, hal 10

⁷ Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, cet ke-1, Juni 2012) hal. 25-26

kembali. Hal itu dapat diwujudkan dalam kegiatan keseharian, kelahiran, keramah-tamahan, solidaritas golongan. Dan mungkin watak dalam masyarakat dulu.

b. Kebudayaan Sosial

Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat. Berasal dari kata budaya yang merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁸

Budaya sendiri memiliki beberapa unsur di dalamnya seperti kebutuhan hidup, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa sebagai media komunikasi, ilmu pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut akan membentuk sebuah struktur kebudayaan yang tidak akan lepas dan menjadi satu kesatuan. Dimana seluruh unsur tersebut saling mempengaruhi secara tibal balik. Pada akhirnya dari seluruh unsur-unsur yang ada, Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan kebudayaan menjadi 3 macam wujud,⁹ yaitu:

⁸ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, cet ke-3, Juli 2014) hal. 28

⁹ *Ibid*, hal. 32-34

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menjadi wujud yang ideal bagi kebudayaan yang memiliki sifat abstrak dan merupakan buah pikir manusia. Ide gagasan manusia ini akan menjadi sebuah jiwa dalam masyarakat, serta tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang di sebut adat istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini bisa disebut sebagai sistem sosial yang merupakan hasil dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini bersifat konkrit yang merupakan seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan itu pun juga tidak akan terlepas dari peran manusia sebagai pelaku utama dalam proses kebudayaan. Dengan demikian, dari manusia tersebut akan membentuk sebuah pola untuk hidup bermasyarakat dan akan memunculkan sebuah kebudayaan dari masyarakat. Maka dari itu, dimana manusia hidup dengan bermasyarakat disanalah akan ada sebuah kebudayaan.

c. Mistisisme Jawa

Masyarakat Jawa sangat kental dengan kehidupannya akan hal mistik. Lebih lagi dengan adat istiadat dan kebiasaan yang hampir setiap hari

dilakukan oleh orang Jawa selalu sarat dengan unsur mistisnya. Niels Mulder memaparkan bahwasanya mistisisme lebih kepada hal kebatinan. Karena di dalam kebatinan yang dilakukan oleh setiap orang juga termasuk praktik mistisisme. Praktik kebatinan sendiri adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi; sebagai cabang pengetahuan ia mempelajari tempat manusia di dunia ini dan di semesta. Pengertian kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir (*lair*) dan *batin* dalam potensi, dan dua aspek itu saling berhubungan. Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan, dalam pengertian bahwa batin harus menguasai dan membimbing *lahir*; jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa diselaraskan dan sejalan dengan prinsip-prinsip ketunggalan pamungkas. Demi alasan ini kehidupan sosial sudah digariskan dan itu tertuang dalam pranata-pranata sopan santu dan tradisi, dalam pranata agama formal dan perilaku moral.¹⁰

Sudah sangat lama dunia mistis menjadi sebuah kebudayaan yang terus digunakan dan bahkan menjadi salah satu sikap kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan spiritual dan ritual adat yang dilakukan oleh setiap orang Jawa tidak pernah lepas pula dari unsur mistis. Clifford Geertz membagi kesimpulan mistisisme menjadi delapan rumusan yang sebagaimana berikut¹¹:

¹⁰ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, cet I, Januari 2001) hal. 40-41

¹¹ Cliffeord Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, cet ke-2, Januari 2014) h.

1. Dalam hal kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari sebuah perasaan "baik" dan "buruk", "kebahagiaan" dan "ketidakbahagiaan" karena adanya sifat yang natural dan tidak terpisahkan. Kebahagiaan tidak terjadi sepanjang waktu, serta tujuan hidup bukanlah mengejar yang positif atau menjauhi yang negatif, melainkan pengejaran kebahagiaan yang mana hakikatnya tidak mungkin. Maka yang menjadi tujuan adalah meminimalkan hawa nafsu untuk mengerti perasaan yang benar dan menjadikan tujuan akhir dalam *tentrem ing manah*, "kedamaian di dalam hati.
2. Pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan dasar yang murni atau rasa, yang mana secara bersamaan menjadi diri sejati seseorang individu (aku) dan juga merupakan manifestasi dari Tuhan (Gusti, Allah) pada setiap individu. Kebenaran keagamaan dalam seorang priyayi terumuskan dalam persamaan: rasa = aku = Gusti.
3. Manusia memiliki tujuan untuk mengetahui rasa tertinggi dalam dirinya. Keinginan tersebut memiliki kekuatan spiritual yang bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan duniawi. Memikirkan suatu hal yang diluar dunia ini merupakan mistisisme yang bersifat duniawi.
4. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang rasa tertinggi, setiap orang harus memiliki kemurnian kehendak, memusatkan kehidupan batin dalam mencapai tujuan tunggal, serta

memusatkan spiritualnya dalam satu titik. Konsep seperti ini seing dilakukan dengan cara semedi atau tapa. Dimana semedi atau tapa ini bertujuan untuk menarik diri sementara dari segala bentuk kehidupan dunia, dan tetap fokus pada tujuan untuk memperoleh kemurnian kehendak.

5. Selain menggunakan disiplin spiritualis dan meditasi untuk mendapatkan kehendak kemurnian, studi empiris terhadap kehidupan emosional dan sebuah psikologi metafisik, juga mampu untuk menolong dalam hal mengerti dan mengalami tentang rasa.
6. Karena adanya perbedaan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan disiplin spiritual, karena tidak mungkin semua orang akan mampu untuk memahami spiritualnya secara penuh. Maka mungkinlah untuk meletakkan orang pada tingkatan spiritual yang dimilikinya. Dalam sistem seperti ini mungkin bisa dilihat dalam relasi guru dan murid, yang mana dari seorang guru yang berkembang mengajar seorang murid yang belum berkembang, sedangkan ia sendiri adalah murid dari guru yang lebih berkembang lagi darinya.
7. Pada tingkat keberadaan eksistensi tertinggi semua orang adalah satu dan sama, tidak individualitas, karena rasa, aku dan Gusti adalah suatu yang kekal dalam satu orang. Meskipun pada level pengalaman keseharian, individu, dan bangsa berbeda, pada dasarnya mereka adalah sama. Hanya beberapa orang yang

dianggap suci yang mampu untuk mencapai simpati universal seperti itu, misalnya Gandhi, Isa, dan Muhammad.

8. Karena tujuan semua manusia adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan, dan prakteknya merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Hal ini menimbulkan pandangan relativistik pada sistem itu, yang beberapa sistem dianggap baik untuk orang tertentu untuk memenuhi rasa dengan menemukan kepercayaan yang cocok baginya. Maka, toleransi mutlak dalam kehidupan orang Jawa kemudian digunakan dan disebar luaskan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang sudah lama dilakukan oleh para peneliti yakni etnografi. Etnografi merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan atau memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan), yang secara luas digunakan untuk catatan atau tulisan dalam mengenai suku bangsa tertentu. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode yang merupakan salah satu dasar dari ilmu antropologi. Dimana dari metode tersebut akan mendapatkan suatu data yang diterima melalui observasi-partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama. Tidak seperti penelitian survey yang menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Penelitian etnografi sendiri memiliki beberapa ciri yang

bersifat holistik-integratif, *think description*, dan analisis kualitatif, yang mana dari ketiganya digunakan untuk mendapatkan *native's point of view*. Asumsi yang didasarkan pada etnografi merupakan pengetahuan dari semua kebudayaan yang sangat tinggi penilaiannya. Maka dari itu, sebagai acuan dalam penelitian yang berperspektif etnografi ini, peneliti harus melakukan kajian langsung guna mengetahui kebudayaan dari tempat yang diteliti. Jadi, etnografi merupakan penelitian yang mampu memperhatikan makna tindakan suatu kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan, dan aspek-aspek kebudayaan. Ada juga yang mengartikannya sebagai penelaahan sesuatu (kebudayaan dan aspek-aspeknya) dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya. Pendekatan etnografi ini lebih berkembang dilingkungan antropologi.

Dalam prakteknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sangat menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.
- b. Cenderung bekerja dengan data yang terstruktur, dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka.
- c. Peneliti bertindak sebagai instrument yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian.

- d. Kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus saja, dan dikaji secara mendalam (*depth analysis*).
- e. Analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia, ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.
- f. Tidak menggunakan analisis statistik, namun tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.¹²

Metode berikutnya yang digunakan oleh peneliti yakni metode historis atau *life history*. Menurut Thomas Schwandt, penelitian *life history* merupakan metamorfosa dari penelitian etnografi dengan skala yang lebih kecil dalam kehidupan seseorang. Penelitian *life history* mencari dan menggali sejarah maupun cerita naratif dari orang yang diteliti, baik dari hasil wawancara, observasi, bahkan karya sastra atau dokumen pribadi tertulis yang ada, sehingga dapat menggambarkan secara kompleks dan jelas siapa sebenarnya individu yang diteliti. Penelitian *life history* ini, karena sangat *inquiry*, menuntut peneliti harus menumbuhkan *inter-subjectivity*, sehingga peneliti dapat menemukan kepribadian individu itu secara *private* maupun secara publik, baik dalam kehidupan dirinya secara personal maupun sosialnya.¹³ Metode tersebut banyak sekali digunakan dalam penelitian yang memotret keadaan atau kejadian di masa lalu yang kemudian untuk digunakan sebagai proses pembelajaran masyarakat sekarang. Metode historis merupakan salah satu penelitian mengenai

¹² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007) hal. 81

¹³ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet I, September 2015) hal. 29

pengumpulan dan evaluasi data yang berkaitan dengan masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Tujuan dalam metode tersebut ialah untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, menverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dalam hubungan hipotesis tertentu.

Bukan hanya metode etnografi atau pun historis, peneliti juga menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang sangat banyak digunakan dalam berbagai penelitian sosial. Seorang penulis buku kualitatif Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁴ Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Dalam metode ini pun juga akan lebih kepada adanya literature-literatur pustaka dalam penyelesaian sebuah penelitian. Di sisi lain metode ini juga

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet ke-32, Desember 2014) hal. 5

mampu menyumbangkan sebuah bangunan teori-teori baru dalam ilmu sosial. Metode ini juga memakai cara sistematis yang digunakan seorang peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang tengah dikajinya. Pada dasarnya penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama.¹⁵ Metode ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset, video dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di makam R.M. Djajengkoesoemo di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupten Tulungagung.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai *instrument* aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan *instrument* pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil

¹⁵ *Ibid*, hal. 14

penelitian, namun berfungsi sebagai *instrument* pendukung. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/ berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.¹⁶ Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan mutlak diperlukan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dalam penelitian ini, diantaranya adalah informasi dari Eyang Sundari selaku cucu dari keturunan R.M. Djajengkoesuomo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai adalah sumber data tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah dan dokumen- dokumen dari pihak yang terkait mengenai strategi pembiayaan atau dokumen tentang Danyangan.

5. Pembuatan Desain Riset

¹⁶ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) hal. 117

Dalam pembuatan desain riset ini, langkah awal yang dilakukan dengan mempelajari pokok-pokok yang memiliki kaitannya dengan tema yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang masih ada.

6. Penggalan Data

a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara terbuka yang memiliki maksud melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Serta pada setiap wawancara yang kita lakukan seperti tidak ada batasan untuk menemukan data yang kita butuhkan dari setiap informan. Tentunya masih tetap dengan terfokuskan pada tema yang ada.

Model wawancara yang dipakai lebih kepada menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara seperti ini memberikan peluang kepada penelitian untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tipe wawancara seperti ini bukan berarti dialog yang digunakan lepas begitu saja, melainkan tetap mengikuti

alur konteks yang sudah ada. Sehingga seluruh proses wawancara yang dilakukan tetap mengikuti alur fokus dalam penelitian.¹⁷

Mengutip dari bukunya Lexy J. Moleong, wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹⁸ Jadi, pada dasarnya wawancara yang dibangun merupakan sebuah tepi wawancara persahabatan, yang lebih mengutamakan sebuah obrolan ringan dengan bahasa sehari-hari. Tetapi dalam konteks tersebut tidak pula menghilangkan fokus pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dari itu kita akan mendapatkan data yang diharapkan atau bahkan data yang lebih dari apa yang diharapkan.

¹⁷ Baca jenis wawancara, Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007) hal. 138

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet ke-32, Desember 2014) hal. 190-191

Beberapa persoalan akan tetap kita dapatkan tatkala menentukan informan yang akan di wawancarai. Informan yang peneliti inginkan semestinya seorang dengan data potensial yang diketahuinya, maka dari itu harus terlebih dahulu memilah siapa saja informan yang akan ditetapkan. Untuk mendapatkan informan yang mumpuni biasanya kita dari orang yang kita kenal dan orang tersebut peneliti meminta saran atau meminta informan lain yang mereka kenal.

Dalam proses wawancara yang kita lakukan agar hasil dari wawancara tersebut mendapatkan data yang maksimal, memungkinkan bisa juga menggunakan *type recorder*, sebagai alat bantu saat wawancara. Hal itu pun juga akan sangat membantu disaat jangka waktu yang digunakan sangatlah lama dalam wawancara. Alat bantu seperti ini akan sangat membantu konsentrasi peneliti agar dapat menangkap penuh informasi yang disampaikan oleh informan tanpa harus repot menulis. Data yang akan di peroleh oleh peneliti juga lengkap, sehingga ia lebih leluasa untuk merumuskan temuan yang didapatkan. Setelah wawancara selesai dilakukan sebaiknya menyalin hasil dari wawancara tersebut ke dalam sebuah tulisan (transkrip). Dimana nantinya kita akan lebih mudah untuk memilah-milah data dan akan mempercepat penelitian yang dilakukan.

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan seorang peneliti dengan kegiatan sehari-hari seorang informan.

Peneliti melakukan pengamatan kepada informan yang melakukan kegiatan untuk digunakan sebagai sumber data. Kenyataannya, pengamatan berperan-serta (observasi-pertisipasi) bukanlah suatu metode tunggal. Tidak selalu jelas apa saja yang tercakup dalam metode pengamatan berperan-serta, bagaimana prosedurnya dan teknik-tekniknya.¹⁹ Tetapi kebanyakan jelas bahwa dalam pengamatan tersebut juga akan menggunakan hal teknis yang lain, seperti melakukan wawancara atau hanya sekedar mencari informasi dengan apa yang seorang peneliti lihat. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yang mengatakan bahwa pengamatan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam penelitian kualitatif. *Pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposioanal maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi keraguan pada penelitian, kemungkinan pada data yang dijaringnya ada kekeliruan atau data yang bersifat bias. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kulittif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, cet ke-7, Juli 2010) hal. 163

tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan menjadi alat yang bermanfaat.²⁰

Oleh karenanya, dalam penerapan pengamatan ini akan memperoleh data yang banyak dari informan dan kita akan juga sampai pada mengetahui makna dari setiap perilaku informan. Bahkan untuk memperoleh data melalui observasi-partisipasi, sebaiknya peneliti berusaha mengikuti secara intensif aktivitas sang tokoh. Observasi partisipasi ini difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian studi. Meskipun mungkin sang tokoh tidak melakukan aktivitas sebagaimana yang diharapkan dalam studi, peneliti harus tetap mengikuti sang tokoh secara intensif, agar momen-momen penting secara incidental dilakukan sang tokoh dapat segera direkam.²¹ Tetapi ada beberapa hal yang juga harus disimak dalam pengumpulan data pengamatan di lapangan yang perlu adanya kehati-hatian dalam pemanfaatannya.

c. Kajian atas Literatur

Kajian atas literatur ini merupakan tahapan untuk menguatkan data-data yang kita dapatkan dari setiap wawancara dengan informan. Serta juga dapat untuk mengembangkan dalam setiap pembuatan penelitian ini. Dalam setiap penelitian sebuah acuan kajian yang dipakai lebih terpaku dalam dua hal, yakni acuan primer dan sekunder.

Pada acuan primer seorang peneliti akan lebih mengacu ke buku,

²⁰ *Ibid*, Lexy J. Maleong, ... hal. 174-175

²¹ Arief Furchan & Agus Maimun, *STUDI TOKOH Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cet ke-1, Juli 2005) hal. 56

sedangkan acuan sekunder akan lebih mengkaji data dengan mengambil dari beberapa karya ilmiah seperti jurnal, blog, atau artikel. Dari beberapa acuan tersebut seorang peneliti akan mampu mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan dengan literature buku yang bersifat primer maupun sekunder.

d. Dokumentasi

Dokumentasi disini digunakan untuk dijadikan catatan peristiwa dalam penelitian. Hal tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau foto, surat-surat pribadi, catatan harian, berita koran, artikel majalah, dan karya-karya dari seseorang atau informan. Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya. Karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.²² Tulisan yang berupa catatan harian, sebuah sejarah kehidupan, biografi dan lainnya, merupakan data yang juga dapat digunakan untuk melengkapi data dari yang diperoleh dari wawancara. Maka dari itu sebuah dokumentasi yang dilakukan oleh seorang peneliti sangatlah diperlukan. Karena dokumentasi tersebut akan membantu dalam pengumpulan data, bahkan melacak pribadi dari seorang tokoh.

²² *Ibid*, Deddy Mulyana,.. hal. 195-196

7. Menguji Keabsahan Data

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, perlu diadakannya uji keabsahan data seperti teknik pemeriksaan. Untuk mendukung signifikansi temuan, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data. Keempat cara ini dapat digunakan salah satu atau keempatnya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian. Pengujian keabsahan data juga bisa menggunakan teknik triangulasi. Dimana teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber yang telah didapatkan. Teknik ini juga bisa digunakan untuk menguji kredibilitas data. Hal ini pun juga akan memudahkan peneliti dalam pembuatan penelitian, serta cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

8. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data ini dalam penelitian ini ialah dengan cara analisa interaktif. Teknik interaksi ini dimaksudkan sebagai penelitian yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara tiga siklus.

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini perlu dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari hasil-hasil observasi data yang masih bersifat kasar.

b. Penyajian Data

Dalam hal ini, merupakan kegiatan merakit data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi sehingga berguna dalam analisa kedepannya. Kemudian daripada itu dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.

c. Kesimpulan

Semua data yang telah dianalisa untuk kemudian direduksi secara cermat guna mendapatkan kajian yang kuat dan berusaha mengadakan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus

9. Penulisan Hasil Penelitian

Mengutip apa yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen, cara penulisan suatu laporan penelitian biasanya diarahkan oleh suatu “fokus” yang berarti bahwa penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada para pembaca.²³

Dalam penulisannya ada enam macam petunjuk yang diberikan oleh Lincoln dan Guba yakni, 1) penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluasi kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) penulis hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4) penulis

²³ *Ibid*, Lexy J. Moleong... hal. 363

hendaknya tetap menghormati janji tidak menuliskan nama dan menjaga kerahasiaan, 5) penulis hendaknya tetap melaksanakan peninjauan audit, 6) penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.²⁴

²⁴ *Ibid*,.. hal. 364-366